

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Penerima Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh

Syarifa Aulia¹, Reno Fernandes^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id.

Abstract

This study aims to determine learning motivation and the factors that influence the learning motivation of students receiving the Smart Indonesia Card at SMK Negeri 1 Batipuh. To analyze this research, the researcher uses the motivation theory proposed by Abraham Maslow about the hierarchy of human needs. This study uses a qualitative approach with the informant selection technique, namely purposive sampling with the number of informants as many as 19 people. Data was collected by means of observation, interviews, and documentation studies which were analyzed using data analysis techniques from Miles and Huberman (data reduction, data presentation, and drawing conclusions). The results showed that the learning motivation of students receiving the Smart Indonesia Card at SMK Negeri Batipuh had low learning achievement and there were still students who scored below the average and some even got the last rank.

Keywords: KIP Recipient Students; Learning Achievement; Learning Motivation.

How to Cite: Aulia, S. & Fernandes, R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Penerima Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(1), 57-66.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo, 2018). Sejalan dengan definisi diatas maka pendidikan merupakan upaya-upaya, yakni upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, dan teladan (Sukmadinata, 2004).

Pada kenyataannya masih terdapat di Indonesia anak yang putus sekolah karena keterbatasan biaya untuk menunjang biaya pendidikan seperti, membeli seragam sekolah, peralatan sekolah, perlengkapan sekolah, dan buku untuk menunjang fasilitas belajar (Pratiwi, 2020). Untuk menunjang pendidikan yang berkarakter maka dibutuhkan motivasi peserta didik dalam proses belajar agar tercapainya tujuan yang tercantum dalam UUD 1945 pada alinea ke empat yakni memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan hak pendidikan khususnya pada siswa kurang mampu adalah memberikan motivasi kepada siswa dengan mengeluarkan Program Indonesia Pintar melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar. Bentuk motivasi yang diberikan oleh pemerintah adalah bantuan uang tunai untuk menunjang biaya pendidikan (Lintas SKPD, 2017).

Kartu Indonesia Pintar merupakan program yang dikeluarkan oleh pemerintah bertujuan untuk membantu siswa yang kurang mampu dalam menunjang biaya pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Adapun besaran dana yang diterima siswa yaitu pada tingkat SMA/MA/SMK sebesar Rp.1.000.000/tahun, pada tingkat SMP/MTs besaran dana yang diterima Rp.750.000/Tahun, sementara pada tingkat SD/MI menerima sebesar Rp.450.000/Tahun. Penyaluran dana bantuan KIP bisa melalui Bank BNI dan Bank BRI unit terdekat di wilayah masing-masing.

Salah satu Kabupaten penerima Kartu Indonesia Pintar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar memiliki 14 Kecamatan salah satu Kecamatan yang menerima bantuan dana KIP terbanyak adalah Kecamatan Batipuh dengan jumlah 3.338 siswa (PUSLAPDIK, 2020). Salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Batipuh yaitu berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Budaya menunjukkan tingginya jumlah siswa yang menerima bantuan dana KIP di Kecamatan Batipuh dibandingkan dengan Kecamatan lain. Kecamatan Batipuh memiliki 4 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yakni SMA Negeri 1 Batipuh, MA Swasta Diniyah Tanjuang Barulak, MA Swasta TI Tanjuang Barulak dan SMK Negeri 1 Batipuh. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang Motivasi Belajar Siswa Penerima KIP di SMK Negeri 1 Batipuh.

Berdasarkan data sekolah SMK Negeri 1 Batipuh Tahun 2021 jumlah siswa penerima bantuan dana Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh dari tahun 2018 sampai tahun 2021 sebanyak 1.706 orang siswa. Pada tahun 2018 jumlah siswa penerima bantuan dana Kartu Indonesia Pintar 438 siswa kemudian, pada tahun 2019 penerimaan bantuan dana Kartu Indonesia Pintar meningkat sebanyak 492 dan pada tahun 2020 penerima bantuan dana Kartu Indonesia pintar mengalami peningkatan lagi sebanyak 527. Sementara pada tahun 2021 penerima bantuan dana Kartu Indonesia Pintar mengalami penurunan menjadi 249 siswa.

Menurut (Sari, 2018) menyatakan bahwa motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang akan diperoleh siswa tersebut. Begitupun sebaliknya semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa maka hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut akan semakin rendah pula. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan hasil belajar memiliki hubungan yang signifikan dan saling mempengaruhi (Sari, 2014).

Berdasarkan nilai semester kelas XI SMK Negeri 1 Batipuh tahun 2020 prestasi belajar siswa penerima bantuan dana KIP rendah karena tidak adanya motivasi baik motivasi dari diri siswa maupun motivasi dari lingkungan keluarga. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siswa penerima bantuan dana Kartu Indonesia Pintar yang mana dari 30 orang siswa sampel penerima bantuan dana Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh terdapat 5 orang siswa yang memperoleh prestasi belajar yang baik sementara 25 siswa lainnya memperoleh prestasi belajar rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal di SMK Negeri 1 Batipuh adalah 78. Dapat dilihat dari nilai siswa semester satu ke semester dua masih ada siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata, dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahkan ada yang memperoleh peringkat terakhir.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa motivasi belajar siswa penerima bantuan dana Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh masih rendah yang oleh beberapa faktor mempengaruhi yakni faktor eksternal dan faktor internal siswa dalam pembelajaran seperti kurangnya motivasi siswa dalam belajar, kurangnya motivasi dari orang tua, dan keterbatasan biaya untuk menunjang biaya pendidikan. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang bagaimana motivasi belajar siswa penerima Kartu Indonesia Pintar dalam mempertahankan prestasi belajar. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa penerima Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti teknik Purposive Sampling, Karakteristik informan adalah siswa penerima KIP kelas XI, Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Tata Usaha bagian Kesiswaan, dan Wali Murid penerima KIP dengan jumlah informan 19 orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani 2020).

Hasil dan Pembahasan

Motivasi merupakan proses internal yang menggerakkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Sjukur, 2012). Pembelajaran yang bermotivasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, minat dan bakat yang dimiliki siswa (Afyansih, 2016). Salah satu tolak ukur untuk melihat apakah seorang siswa memiliki motivasi belajar atau tidak dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar siswa atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran yang diterimanya (Afyansih, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar siswa, karena dengan adanya motivasi belajar siswa akan lebih giat belajar, tekun, ulet dan focus dalam belajar (Prananda, 2019).

Penelitian ini menemukan dua faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa penerima Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh. Penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dilakukan oleh informan, melalui penjelasan di bawah ini:

Faktor Fisiologis

Keadaan fisik yang sehat akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Apabila kondisi fisik terganggu, misalnya demam, pilek, pusing tentunya proses belajar akan terganggu pula dan akan menghasilkan hasil belajar rendah. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa penerima bantuan Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh Resti Kurnia, yakni:

“Dari kelas 2 MTs saya sudah memakai kacamata, karena dari keluarga ibu saya memiliki keturunan gangguan penglihatan. Saat kesekolah saya menggunakan kacamata. Dan waktu belajar di kelas pun saya dianjurkan oleh guru untuk duduk dibangku bagian depan. Supaya saya nyaman dan bias memahami materi yang dipaparkan oleh guru” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

Senada dengan Azizah yang juga mengatakan bahwa:

“Saya memiliki gangguan penglihatan, saya juga malu kalau harus pakai kacamata kesekolah. Saya takut diejek oleh teman. Dan keadaan ini membuat saya minder, dan saya juga menjadi malas datang kesekolah. Namun pada saat saya mengikuti proses pembelajaran di kelas, saya dianjurkan oleh guru untuk duduk dibagian depan kelas. Supaya proses pembelajaran berjalan lancar serta saya juga nyaman dalam belajar” (Wawancara tanggal 17 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa penerima bantuan Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh yang terganggu penglihatannya. Keadaan ini membuat motivasi belajar siswa dalam belajar menurun karena keterbatasan dalam indra penglihatan. Dapat dikatakan bahwa factor fisiologis sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena gangguan penglihatan dapat mengganggu dan menurunkan motivasi belajar siswa.

Minat Siswa

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa pada bidang-bidang tertentu. Seperti yang diucapkan oleh salah seorang siswa penerima KIP yaitu Resti yang menyatakan bahwa:

“Pada hasil ujian Semester kemarin nilai saya sangat mengecewakan terutama pada mata pelajaran matematika. Karena saya kurang minat dengan mata pelajaran itu, menurut saya belajar matematika itu sangat menakutkan dan sangat susah. Dari awal nilai matematika saya memang rendah tidak mencapai KKM, kadang hanya sekedar batas ketuntasan saja” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Rudi yang menyatakan bahwa:

“Saya sekolah di SMK ini merupakan keinginan dari orang tua saya, karena mereka ingin saya ahli dalam bidang otomotif. Sebenarnya saya kurang minat pada bidang itu karena saya tidak memiliki bakat pada bidang otomotif. Tentunya hal ini akan membuat saya sulit untuk memahami pelajaran yang di paparkan oleh guru dan berpengaruh terhadap hasil belajar saya nantinya” (Wawancara tanggal 23 Oktober 2021).

Lain lagi yang diungkapkan oleh Azizah yang merupakan siswa penerima KIP menyatakan bahwa:

“Sebenarnya saya tidak minat sekolah di SMK kak, saya lebih minat sekolah di SMA, karena saya menyukai pelajaran IPS seperti pelajaran Geografi. Saya suka mempelajari tentang bumi, membuat peta dan sebagainya. Karena saya tau keluarga saya tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan saya di SMA. Dan setelah tamat di SMA harus melanjutkan ke perguruan tinggi, inilah penyebab saya sekolah di SMK supaya tamat langsung bisa kerja” (Wawancara tanggal 17 Oktober 2021).

Minat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, senada dengan hal tersebut Ilham selaku siswa penerima KIP di SMK Negeri 1 Batipuh menyatakan bahwa:

“Masuk ke SMK ini adalah pilihan saya, namun ada beberapa mata pelajaran di jurusan saya yang tidak saya minati. Seperti pelajaran Kimia, Fisika. Bagi saya itu adalah pelajaran yang sulit. Setiap kali ujian pasti selalu hasil ujian mata pelajaran itu rendah/di bawah KKM.

Bagaimana lagi sayaharus bisa meningkatkan nilai saya pada mata pelajaran lainnya” (Wawancara tanggal 10 Oktober 2021)

Berhubungan dengan minat salah seorang wali murid penerima KIP ibu Murtiyarni menyatakan bahwa:

“Menurut saya minat itu tidak terlalu penting karena, bagi saya anak saya bisa sukses nantinya. Itu mangkanya saya menyekolahkan anak saya di SMK supaya selesai sekolah anak saya bisa langsung bekerja. Kalau saya menyekolahkan anak saya di SMA dia harus kuliah dulu, sementara saya tidak memiliki biaya untuk menajutkan keperguruan tinggi...” (Wawancara tanggal 23 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa setiap anak itu memiliki bakat dan minat pada bidang-bidang tertentu. Sebagai orang tua kita harus mengetahui bakat dan minat anak. Kita tidak bisa memaksakan kehendak kita untuk menyekolahkan anak pada jurusan yang kita inginkan. Orang tua harus mengetahui apakah anaknya memiliki minat pada bidang yang mereka tentukan. Karena minat belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Lingkungan keluarga

Cara orang tua mendidik

Pada saat di rumah siswa harus mendapatkan perhatian dari orang tuanya dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar, dan kasih sayang untuk siswa agar nyaman dan percaya diri saat belajar. Selain itu, pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman-temannya juga diperlukan ekstra pengawasan. Berikut beberpa pernyataan yang dilontarkan oleh wali murid penerima KIP mengenai cara orang tua mendidik. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Suriati menyatakan bahwa:

“Saya selalu memperhatikan perkembangan anak saya, ketika pulang sekolah saya selalu menanyakan apakah ada tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Kalau ada saya menyuruh anak saya berbeser dahulu mengganti pakaian sekolah baru mengerjakan tugas sekolah. Setelah tugas sekolah selesai maka baru mengerjakan tugas rumah yang seharusnya dikerjakan oleh anak saya” (Wawancara tanggal 20 Oktober 2021).

Beberda dengan ibu Sri Purnamawati yang menyatakan bahwa:

“Anak saya ini agak keras kepala dan susah untuk diatur, jadi di rumah itu saya selaku orang tuanya harus tegas terhadap anak saya ini. Dalam belajar pun saya selalu memperhatikan anak saya, tuntas atau tidak nilai di sekolah, bagaimana perkembangan belajarnya di sekolah. Hal ini selalu dilaporkan oleh pihak sekolah kepada saya, bagaimana proses belajar anak saya di sekolah” (Wawancara tanggal 14 Oktober 2021).

Selain itu ada juga pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Dodi Soprianto bahwa:

“Saya selalu mendidik anak-anak saya dengan baik, saya jarang dirumah karena saya bekerja sebagai wiraswasta. Tentunya saya jarang bertemu dengan anak-anak saya. Tetapi saya selalu memberikan contoh dan didikan yang baik terhadap anak saya. Meskipun saya sibuk bekerja ibunya selalu memperhatikan perkembangan belajar anak saya di sekolah. Apakah tugas sudah dikerjakan, atau apakah nilainya tuntas atau tidak. Selalu diperhatikan oleh ibunya”(Wawancara tanggal 10 Oktober 2021).

Dari informasi yang dipaparkan oleh narasumber diatas dapat peneliti lihat bahwa cara orang tua mendidik sangat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Sebagai orang tua harus memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anaknya, dengan ini akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar

Ekonomi keluarga

Ekonomi keluarga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, jika siswa tersebut memiliki keterbatasan dalam bidang ekonomi maka akan sulit untuk siswa tersebut untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Dina Ostara yang menyatakan bahwa:

“Suami saya bekerja sebagai buruh tani, kadang bekerja kadang tidak bekerja dan penghasilan per bulannya Rp500.000 sementara saya tidak bekerja. Biaya yang harus saya tanggu untuk menyekolahkan lima orang anak sangatlah besar. Belum lagi biaya lainnya yang harus saya

keluarkan. Alhamdulillah berkat adanya bantuan dana KIP ini sangat membantu keluarga saya dalam menunjang biaya pendidikan anak-anak saya” (Wawancara tanggal 19 Oktober 2021).

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Asmiwati yang menyatakan bahwa:

“Penghasilan saya per bulanya Rp. 500.000 itu pun kalau saya bekerja setiap harinya. Namanya juga saya bekerja sebagai buruh tani, tentu kadang saya dibawa teman untuk bekerja kadang tidak. Begitupun dengan suami saya juga bekerja sebagai buruh tani. Penghasilan yang segitu sebenarnya belum memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saya. Ditambah lagi anak saya yang sekolah 2 orang dan kedua nya sekolah di SMK dan MAN. Butuh biaya yang besar untuk anak saya yang di SMK, belum lagi biaya PLK nya nanti. Berkat adanya bantuan KIP ini sangat membantu perekonomian keluarga saya” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

Peneliti juga melakukan penelitian dengan siswa penerima KIP Azizah yang menyatakan bahwa:

“Ibu saya bekerja sebagai buruh tani, itu pun tidak setiap hari ibu saya bekerja. Penghasilan ibu saya per bulan Rp500.000. Sementara ayah saya tidak bekerja. Sepatu sekolah saya belum diganti karena tidak ada uang untuk membeli sepatu baru. Kadang saya malu untuk pergi ke sekolah karena sepatu saya sudah rusak. Orang tua saya hanya bekerja sebagai buruh tani, penghasilan ibu saya belum mencukupi kebutuhan keluarga saya”.

Senada dengan Mutiara yang merupakan siswa penerima KIP menyatakan bahwa:

“Ibu saya bekerja sebagai ibu rumah tangga, sementara ayah saya bekerja sebagai buruh tani Penghasilan orang tua saya perbulannya Rp 500.000 sampai dengan Rp 700.000 belum mencukupi kebutuhan belajar saya apa lagi kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya saya malu karena teman-teman saya sekolah menggunakan motor sementara saya berjalan kaki atau kadang naik ojek“ (Wawancara tanggal 14 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti lihat bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Saat seorang siswa yang sedang belajar akan membutuhkan fasilitas belajarnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut membutuhkan biaya, sementara keadan ekonomi keluarga tidak mendukung.

Lingkungan sekolah

Relasi siswa dengan guru

Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu anak yang mengalami kesulitan belajar.

Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah bapak Budi Dharmawan, S.Pd., MT yang menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran dimulai pada jam 07.30 sampai jam 15.00. siswa saya mengikuti jam pelajaran dan juga mengikuti sholat zuhur berjamaah di masjid sebelah sekolah. Bagi yang tidak ikut sholat zuhur berjamaah akan mendapatkan hukuman. Dan waktu istirahat pun kami menyediakan kantin sekolah untuk siswa membeli makanan, dan bagi siswa yang ingin bermain bola kami juga menyediakan lapangan untuk siswa bermain. Kami selaku guru di sekolah selalu memperhatikan siswa saya, jika ada siswa saya yang melanggar aturan akan saya beri sanksi seperti membersihkan WC atau berdiri di depan tiang bendera. Siswa dengan siswa pun memiliki hubungan yang baik, dan saling memberi dukungan satu sama lain” (Wawancara tanggal 08 Oktober 2021).

Senada dengan yang di ungkapkan oleh ibu Nurlis, M.Pd yang merupakan Wakil Kurikulum sekaligus guru bidang studi menyatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan perhatian dan kedisiplinan yang baik supaya bisa di pedomani oleh siswa saya. Dalam mengajar pun saya menggunakan metode yang unik supaya siswa saya betah dan senang belajar dengan saya. Saya memberikan tugas kepada siswa setiap selesai jam pelajaran supaya saya mengetahui apakah siswa saya mengerti dengan pelajaran yang saya paparkan” (Wawancara tanggal 09 Oktober 2021).

Peneliti juga melakukan penelitian dengan siswa penerima KIP Dimas yang menyatakan bahwa:

“Di sekolah saya peraturannya sangat ketat, jadi saya sering kena tegur oleh guru akan sikap dan kelakuan saya di sekolah. Saya sering cabut waktu jam pelajaran berlansung. Dan saya lalu di tindaki oleh guru BK dan ibu wakil. Saya cabut bukan karena saya malas belajar melainkan saya tidak menyukai pelajaran tersebut” (Wawancara tanggal 19 Oktober 2021).

Senada dengan Rudi salah satu siswa penerima KIP yang menyatakan bahwa:

“Saya memiliki hubungan yang kurang baik dengan salah satu guru mata pelajaran di sekolah saya. Saya sadar apa yang dilakukan oleh guru itu kepada saya adalah yang terbaik untuk saya nantinya, namun saya tidak mendengarkan apa kata guru tersebut. Dan akhirnya nilai saya bermasalah dengan guru tersebut, tugas dari guru itu juga tidak ada saya kerjakan” (Wawancara tanggal 23 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti lihat bahwa hubungan guru dengan siswa cukup baik, namun ada hubungan siswa dengan guru yang kurang baik, kondisi ini akan membuat siswa tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar yang baik.

Relasi Siswa dengan Siswa

Pada saat proses pembelajaran hubungan antar siswa sangat mempengaruhi belajarnya. Karena jika ada diantara siswa yang mempunyai hubungan tidak baik dengan teman sekelasnya, maka akan sulit untuk siswa tersebut untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa penerima KIP Dimas yang mengatakan bahwa:

“Di sekolah saya adalah siswa yang disegani oleh teman-teman sekolah saya. Di kelas saya ada seorang siswa yang tidak suka dengan saya, katanya saya pembangkang. Mendengar hal itu marahlah saya, dan terjadi perkelahian diantara kami. Semenjak itu saya jadi tidak nyaman belajar sekelas dengan siswa itu” (Wawancara tanggal 19 Oktober 2021).

Senada dengan Mutiara yang juga menyatakan bahwa:

“Saya di sekolah memiliki teman-teman yang baik dan juga saling mensupport supaya bisa mendapatkan nilai terbaik di sekolah. Di kelas saya selalu memberikan informasi kepada teman-teman yang tidak masuk kelas karena cabut, sakit, dan sebagainya. Teman di kelas saya juga baik-baik dan tidak sombong. Suasana ini akan membuat saya merasa nyaman belajar di kelas (Wawancara tanggal 14 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa hubungan antar siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika antar siswa memiliki hubungan yang baik, maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Begitupun sebaliknya jika antarsiswa memiliki hubungan yang kurang baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang kurang baik juga.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasara merupakan akses untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Jika sarana dan prasara tidak lengkap maka hasil belajar akan rendah. Bapak Budi Dharmawan, S.Pd., MT. mengungkapkan bahwa:

“Sarana dan prasarana di SMK ini sudah lengkap. Saya telah menyediakan ruang baca siswa agar digunakan untuk mencari buku pelajaran yang diperlukan. Dan saya juga menyediakan fasilitas olah raga bagi siswa yang berminat di bidang olah raga. Tujuannya agar siswa saya nyaman dan senang belajar di sekolah ini” (Wawancara tanggal 08 Oktober 2021).

Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa penerima KIP di SMK Negeri 1 Batipuh yaitu Mutira yang menyatakan bahwa:

“Di sekolah saya sudah ada sarana dan prasarana yang disediakan untuk saya dan teman-teman. Seperti perpustakaan sudah dilengkapi buku-buku yang saya butuhkan tetapi, untuk masuk ke perpustakaan itu saya malas, ribet untuk mencari buku-buku yang banyak (Wawancara tanggal 14 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti lihat bahwa sarana dan prasarana telah disediakan oleh pihak sekolah baik itu kebutuhan belajar dengan belajar. Namun kurangnya partisipasi siswa untuk menggunakan sarana dan prasara. Hal ini akan membuat lemahnya motivasi belajar siswa dan menimbulkan prestasi belajar rendah.

Lingkungan Masyarakat

Teman Bergaul

Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam membentuk perkembangan kepribadian anak, sebab anak akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu pengawasan dan bimbingan dari orang tua perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran siswa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rina selaku selaku wali murid penerima KIP yang menyatakan bahwa:

“Saya sangat memperhatikan pergaulan anak saya, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Anak saya berteman dengan orang-orang yang baik. Tidak ugalkan, pemberontak dan sebagainya. Saya mengajarkan anak saya supaya mencari teman yang baik yang memberikan nilai positif kepada dirinya” (Wawancara tanggal 21 Oktober 2021).

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh ibu Dina Ostara yang mengatakan bahwa:

“Saya mendengar kabar dari teman-teman anak saya yang tinggal di dekat rumah mengatakan bahwa pertemanan anak saya tidak baik. Anak saya berteman dengan preman. Pada akhir-akhir ini saya melihat perubahan tingkah laku pada anak saya. Dia lebih pembangkang dan tidak mau dinasehati. Dan hasil belajarnya pun rendah karena tidak mau belajar. Diapun juga sering tidak pulang kerumah. Saya sudah sering dipanggil ke sekolah karena sikap anak saya” (Wawancara tanggal 19 Oktober 2021).

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Murtiyarni yang menyatakan bahwa:

“Akhir-akhir ini sikap anak saya sangat berubah, dulunya anak saya tidak suka keluyuran tengah malam dan berlarut-larut main game online. Pihak sekolah menyampaikan kepada saya bahwa nilai anak saya sangat menurun dan tidak mengerjakan tugas sekolah” (Wawancara tanggal 23 Oktober 2021).

Lain lagi yang diungkapkan oleh ibu Sri Purnamawati menyatakan bahwa:

“Setau saya anak saya bergaul di masyarakat dengan teman-temannya sekitar rumah saja. Namun ada tetangga yang mengatakan bahwa anak saya berteman dengan orang-orang yang tidak sekolah. Saya takut nanti anak saya memiliki sikap dan sifat seperti anak-anak yang putus sekolah tersebut” (Wawancara tanggal 14 Oktober 2021).

Senada dengan yang diungkapkan bapak Dodi Soprianto menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di pasar tentu lingkungan keluarga saya beragam macamnya. Tidak sepenuhnya baik dan tidak juga buruk. Anak saya terbawa dengan pergaulannya yakni sekarang anak saya sudah pandai merokok karena dia bergaul dengan orang-orang pasar” (Wawancara tanggal 10 Oktober 2021).

Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan penelitian dengan siswa penerima KIP Resti yang menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di daerah terpencil, jadi kawasan lingkungan saya ya keluarga saya sendiri. Kalau mau pergi main saya diantar oleh abang saya kerumah teman. Saya juga suka membaca komik tetapi tidak komik yang negative karena, saya takut akan mempengaruhi pertumbuhan saya nantinya” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti lihat bahwa lingkungan masyarakat siswa sangat mempengaruhi proses belajar siswa, terutama pada pergaulan siswa. Sebagai orang tua harus bisa memantau pergaulan anaknya supaya tidak salah bergaul dan menumbulkan hal negatif di masyarakat.

Pemanfaatan Bantuan KIP

Bantuan dana KIP merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada siswa yang kurang mampu untuk menunjang biaya pendidikan. Namun kenyataannya di SMK Negeri 1 Batipuh dana bantuan KIP digunakan untuk membayar biaya pendidikan saja. Maka kebutuhan fisiologis siswa seperti sarana transportasi, biaya buku, baju, tas dan sebagainya ditanggung oleh orang tua. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu Fitra Dewi selaku staf Tata Usaha bagian kesiswaan yang menyatakan mengenai KIP di SMK Negeri 1 Batipuh bahwa:

“Kategori siswa penerima KIP di SMKN 1 Batipuh adalah siswa yang kurang mampu yang berasal dari keluarga penerima PKH. Siswa yang memiliki KIP dihimbau untuk menyerahkan data-data dan syarat penerima KIP ke saya. Dan saya akan mengirimkan data siswa yang mengumpulkan KIPnya tadi ke DAPODIK. Dan DAPODIK akan mengirim ke pusat. Jadi menurut saya penerima KIP ini telah tepat sasaran, namun masih banyak siswa yang memiliki KIP tidak mendapatkan beasiswa KIP ini karena keterlambatan siswa dalam mengumpulkan persyaratan yang diminta pihak sekolah” (Wawancara tanggal 18 Oktober 2021).

Hal ini dibenarkan oleh ibu Nurlis, M.Pd yang mengungkapkan bahwa:

“Penerima KIP di SMK Negeri 1 Batipuh sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai KIP. Kami selaku operator hanya mengirimkan data siswa yang mengumpulkan persyaratan saja. Sebelumnya sudah diinformasikan kepada siswa yang memiliki KIP dan keluarganya penerima bantuan PKH harap mengumpulkan persyaratan penerima bantuan dana KIP. Namun masih ada siswa yang tidak menghiraukan informasi itu” (Wawancara tanggal 9 Oktober 2021).

Disisi lain peneliti melakukan penelitian dengan beberapa siswa penerima KIP mengenai KIP di SMK Negeri 1 Batipuh yaitu Marina yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya penerima bantuan dana KIP di SMK Negeri 1 Batipuh belum tepat sasaran masih banyak teman-teman saya yang kurang mampu tidak menerima bantuan dana KIP ini. Dan uang bantuan dana KIP ini tidak ada saya terima sama sekali karena bantuan dana KIP digunakan untuk membayar SPP dan Uang Tahunan. Bantuan KIP ini tidak mencukupi kebutuhan belajar saya, karena masih banyak lagi biaya yang harus ditunggu untuk sarana belajar, seragam sekolah, buku, sepatu dan keperluan lainnya...” (Wawancara tanggal 20 Oktober 2021).

Senada dengan Ilham yang mengatakan bahwa:

“Bantuan biaya KIP ini belum memenuhi kebutuhan saya, karena bantuan dana KIP ini tidak ada saya terima melainkan digunakan untuk biaya SPP dan Uang Tahunan. Sementara saya membutuhkan biaya untuk membeli buku, seragam sekolah, biaya praktek dan biaya lainnya” (Wawancara tanggal 10 Oktober 2021).

Pendapat lain juga dilontarkan oleh salah satu siswa penerima KIP yaitu Resti yang mengatakan bahwa:

“Penerima bantuan KIP di SMK belum merata, karena masih banyak siswa yang memiliki KIP tapi tidak mendapatkan bantuan/beasiswa ini. Bantuan ini juga belum memenuhi kebutuhan saya karena saya tidak ada menerima bantuan tersebut. Melainkan digunakan untuk uang SPP dan Uang Tahunan saya. Sementara saya memerlukan biaya untuk menunjang pendidikan seperti transportasi saya ke sekolah, seragam sekolah, buku, dan sepatu” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

Informan lain juga menyatakan hal serupa yaitu Dimas yang menyatakan bahwa:

“Saya merasa bantuan dana KIP ini hanya membantu pada biaya sekolah saja, tidak untuk biaya menunjang pendidikan saya. Orang tua saya harus mencari biaya lagi untuk keperluan pendidikan saya seperti membeli seragam sekolah, sepatu, buku. Sementara kami berasal dari keluarga yang kurang mampu” (Wawancara tanggal 19 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti lihat bahwa bantuan dana KIP di SMK Negeri 1 Batipuh sudah tepat sasaran. Namun bantuan ini belum mencukupi kebutuhan dasar siswa. Karena dana bantuan KIP digunakan untuk uang SPP dan Uang Tahunan. Tentunya bantuan ini hanya membantu siswa pada biaya sekolah saja sementara mereka harus menyediakan biaya lagi untuk sarana dan prasarana pendidikan.

Berdasarkan pada temuan peneliti, maka peneliti menggunakan teori Hirarki Kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow untuk mengkaji motivasi belajar siswa penerima Kartu Indonesia Pintar di SMK Negeri 1 Batipuh. Menurut Maslow hirarki kebutuhan terdiri dari beberapa tingkatan. Penelitian ini berkaitan dengan motivasi belajar siswa, menurut Maslow motivasi belajar berada pada tingkatan finansial atau fisiologis. Berdasarkan hasil penelitian peneliti melakukan wawancara dengan informan yang berjumlah 19 orang, terdiri dari Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Batipuh, Wakil Kurikulum, staf tata usaha bagian kesiswaan, 8 orang wali murid penerima KIP, dan 8 orang siswa penerima KIP. Abraham Maslow membagi hirarki kebutuhan menjadi beberapa tingkatan yaitu:

Pertama *Physiological Need* (Kebutuhan Fisiologis), berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa dana bantuan Kartu Indonesia Pintar tidak diberikan oleh sekolah kepada siswa melainkan bantuan ini langsung dibayarkan untuk biaya sekolah. Hal ini menyebabkan kebutuhan fisiologis siswa belum tercukupi karena harus menyediakan biaya untuk melakukan sekolah daring seperti membeli paket data dan membeli buku tulis. Kedua *Safety Needs* (Kebutuhan Rasa Aman), Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka timbul perasaan perlunya kebutuhan keamanan, stabilitas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan, seperti halnya dengan ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan dasar. Dalam penerapannya KIP memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang memiliki Kartu Indonesia Pintar dan keluarganya tergolong penerima bantuan PKH akan mendapatkan bantuan dana KIP yang telah di inputkan oleh pihak sekolah ke DAPODIK.

Setiap anak yang memiliki Kartu Indonesia Pintar serta keluarganya termasuk penerima bantuan dana PKH maka data anak tersebut akan diinputkan ke operator DAPODIK lalu di usulkan ke pemerintah maka pemerintah yang mengeluarkan penerima bantuan dana KIP. Namun bagi siswa yang belum keluar namanya pada tahap pertama maka bantuan dana KIP akan terima pada tahap kedua. Meskipun anak yang memiliki Kartu Indonesia Pintar tidak mendapatkan bantuan dana KIP tetapi keluarganya sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu bantuan PKH. Salah satu wali murid mengatakan bahwa mereka merasa aman dengan adanya bantuan dana KIP ini. Karena beliau tidak perlu memikirkan lagi uang sekolah anaknya. Karena bantuan dana KIP telah membantu ekonomi keluarga. Anak yang masih sekolah berjumlah 5 orang, dan itu memerlukan dana yang sangat besar tiap tahunnya. Diantaranya 2 orang kuliah di IAIN Batusangkar, 2 orang lagi di SMK Negeri 1 Batipuh, 1 sekolah di MTsN dan yang paling kecil kelas 5 Sekolah Dasar. Dengan adanya bantuan dana KIP lah anak-anak beliau bisa sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa penerima bantuan KIP di SMK Negeri 1 Batipuh sudah tepat sasaran karena data anak yang memiliki Kartu Indonesia Pintar dan keluarganya penerima bantuan PKH akan diinputkan langsung oleh pihak sekolah ke operator DAPODIK lalu di usulkan ke pusat dan pemerintahan pusat yang menentukan siswa yang berhak menerima bantuan dana KIP. Namun ada juga siswa yang memiliki Kartu Indonesia Pintar namun belum mendapatkan bantuan dana KIP karena di SMK Negeri 1 Batipuh system penerima bantuan KIP dibagi 2 tahap pencairan. Disisi lain bagi orang tua siswa yang menerima bantuan dana KIP mereka merasa aman dengan biaya pendidikan karena sudah mendapatkan bantuan dana KIP yang langsung di bayarkan ke uang sekolah mereka. Serta siswa yang menerima bantuan dana KIP ini tidak merasa takut lagi kalau tidak mengikuti ujian semester karena belum membayar uang sekolah. Berkat adanya bantuan dana KIP baik pihak sekolah, orang tua dan siswa penerima bantuan dana KIP merasa aman karena tidak memikirkan lagi biaya pendidikan.

Ketiga *Sosial Needs* (Kebutuhan Sosial), Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk bersosialisasi, diterima dan dihargai di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penerapan motivasi tersebut salah satunya dengan cara siswa tersebut mampu meningkatkan hasil belajar dan meraih beberapa prestasi sehingga menjadikan motivasi diri yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Namun dilihat fakta di lapangan masih dijumpai siswa penerima bantuan dana KIP yang memiliki prestasi belajar rendah. Berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara siswa penerima KIP dengan siswa reguler baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Di sekolah siswa penerima KIP juga memakai seragam yang sama dengan siswa lainnya, dan juga menggunakan fasilitas sekolah yang sama. Pada lingkungan masyarakatpun mereka tidak dikucilkan karena siswa penerima KIP mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

Keempat *Esteem or status needs* (Kebutuhan akan Penghargaan), Kebutuhan ini berkaitan dengan reputasi, kebutuhan akan status pengakuan, penghargaan dan pandangan baik dari orang lain. Salah satu penghargaan yang diberikan oleh sekolah atau pemerintah kepada siswa yang kurang mampu adalah dengan mengeluarkan Kartu Indonesia Pintar. Namun berdasarkan hasil wawancara masih terdapat siswa penerima bantuan dana KIP memiliki prestasi belajar rendah, dan tidak ada mendapatkan penghargaan atau tidak berprestasi. Berdasarkan hasil wawancara bahwa tujuan dari program Kartu Indonesia Pintar belum tercapai, karena masih banyak siswa penerima bantuan KIP yang memperoleh nilai di bawah rata-rata. Tidak ada mendapatkan prestasi belajar yang baik atau pun penghargaan lainnya. Namun walaupun demikian siswa penerima KIP tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka menganggap pendidikan itu sebagai pemenuhan bukan sebagai kebutuhan.

Kelima *Self Actualization Needs* (Kebutuhan Aktualisasi Diri), pemberian bantuan dana KIP di SMK Negeri 1 Batipuh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan atau aktualisasi diri. Prestasi belajar atau penghargaan dipengaruhi oleh motivasi belajar. Jika motivasi belajar rendah maka hasil belajar juga akan rendah. Pada sekolah ini motivasi belajar siswa penerima KIP rendah yang terlihat dari hasil belajar, hal ini dipengaruhi oleh belum terpenuhinya kebutuhan dasar atau fisiologis siswa. Seorang siswa

membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan transportasi, membeli buku, membeli seragam, dan sepatu. Sementara bantuan dana KIP ini digunakan untuk membiayai biaya tahunan dan juga SPP siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa penerima Kartu Indonesia Pintar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa penerima Kartu Indonesia Pintar rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah ekonomi keluarga. Rata-rata siswa SMK Negeri 1 Batipuh berasal dari keluarga yang kurang mampu. Dimana sangat pentingnya bantuan dari pemerintah dan masyarakat untuk menunjang biaya pendidikan siswa yang kurang mampu demi meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar juga dipengaruhi faktor eksternal terutama faktor ekonomi keluarga siswa.

Daftar Pustaka

- Afriansih, N. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Geografi SMAN 5 Padang. *Jurnal Spasial* 3(1), 83–92.
- Prananda, G & Hadiyanto, H. (2019). Korelasi Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 3(3), 9–15.
- Hardani, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Petunjuk Teknis Program Indonesia Pintar (PIP)*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah.
- Lusiana, L. (2018). Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) di Desa Sukomulyo Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara (Studi Kasus di SDN 011 dan SDN 013). 6(1), 6991–7005
- Muyassaroh, M. (2017). Pengaruh Kartu Indonesia Pintar (KIP) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Agama Islam di SMKN 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2016/2017. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep.
- Pratiwi, R. (2020). Implementasi Program Indonesia Pintar di SDN Tanjunganom 1 Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk (Studi Kasus Pada Tahap Pengusulan Program Indonesia Pintar). Universitas Jember.
- PUSLAPDIK. (2020). Penyaluran Per Jenjang Program Indonesia Pintar. Jakarta: Kemendikbud.
- Sari, E. (2018). Korelasi Antara Mahasiswa Penerima Bidikmisi Dengan Prestasi Belajar Di Kampus UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Sari, R.I.P. 2014. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *Pedagogik*, 2(1), 26–32.
- Sjukur, S. (2012). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2 (November 2012), 368–78.
- Lintas SKPD. (2017). Puan Maharani: Kegunaan KIP, KIS, Dan PKH Harus Tepat Guna." *Lintas SKPD*, September 28.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kusuma Karya.
- Wibowo, M.M.M. (2018). Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Siswa Penerima KIP dengan Siswa Reguler di SMA Negeri 1 Sukoharjo.